

## Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Een Saenah**

SDN 1 Puncak, Kuningan Jawa Barat  
eensaenah762@gmail.com

**Abstrak:** Secara sederhana modernisasi adalah pola fikir atau cara berpikir manusia dari tradisional ke modern. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Sedangkan modern merupakan sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu dampak dari modernisasi yang sering dirasakan adalah kemajuan pada bidang teknologi. Terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terus mengalami perkembangan dan perubahan terutama dalam salah satu komponen utama yaitu guru. Perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Akan tetapi terdapat beberapa problem atau masalah yang masih terjadi di lingkungan pendidikan. Misal kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini pendidik/guru, penggunaan metode pembelajaran yang belum menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, serta kurangnya update perkembangan teknologi dalam pengadaan alat serta media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Pengaruh Modernisasi Pada Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dituntut untuk memiliki wawasan dan pola fikir yang terbuka terhadap perubahan zaman. Metode penelitian yang dipakai yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Diharapkan setelah dilakukan penelitian, dapat diperoleh solusi yang inovatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga tujuan penting dari Pendidikan Agama Islam akan terwujud.

**Kata Kunci :** Modernisasi; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Peran Guru

### Pendahuluan

Abad ke-21 tentu sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Dampaknya telah membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan baik dari segi struktur ekonomi, sosial, dan politik, serta dari segi pola budaya dan gaya hidup, sehingga terjadinya pergeseran tata nilai baik buruk, khususnya yang berkaitan dengan norma-norma agama. Ini semua merupakan tantangan sekaligus tuntutan bagi semua pihak, lebih-lebih bagi guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Di antara salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah guru. Karena sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun sarana-prasarana, meskipun sumber belajar terpenuhi, dan media pembelajaran lengkap, Jika gurunya tidak profesional, tidak berkualitas, maka output pendidikan yang berkualitas sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul sulit diharapkan. Lebih-lebih di saat memasuki abad 21. Di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat. Dalam dunia pendidikan, model-model pembelajaran pola lama, yang tertumpu hanya pada satu metode, cenderung monoton, pasif, dan tidak dapat menstimulus siswa dalam berpikir kritis, kreatif, inisiatif, dan inovatif, akan menjadikan anak didik bosan dan tidak mandiri.

Mengingat pada abad 21 akan terjadi perubahan yang sangat besar pada semua bidang kehidupan akibat dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik teknologi informasi maupun komunikasi serta persaingan global, maka peserta didik dituntut harus memiliki ketrampilan atau kecakapan abad 21. Oleh sebab itu, di dalam proses pembelajaran juga harus diarahkan untuk pencapaian ketrampilan atau kecakapan tersebut. Keterampilan atau kecakapan yang harus dimiliki peserta didik yaitu: kualitas karakter, literasi dan kompetensi. Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, manusia dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini. Manusia harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak kemajuan zaman karena tidak semua kemajuan zaman berdampak baik, dampak negatif juga harus diperhitungkan. Manusia harus tangguh dan mampu untuk berkompetensi untuk menghadapi tantangan itu. Untuk menciptakan manusia yang mampu berkompetensi untuk menghadapi kemajuan zaman, diperlukan lembaga pendidikan, tempat di mana guru memainkan peranan yang sangat vital. Guru sangat berperan dalam membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kompetensi yang tinggi.

Dalam mengumpulkan data-data mengenai penelitian ini, penulis menggunakan metode Penelitian Studi Pustaka. Menurut Sugiyono (2012: 53) dalam bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif” dijelaskan bahwa studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis, referensi serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma serta nilai yang berkembang pada kondisi dan situasi sosial yang diteliti. Metode Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu baik secara *Online* maupun *Offline*. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian mempunyai referensi dari berbagai sumber kajian penelitian.

## **Pembahasan**

### ***Modernisasi pada Abad 21***

Abad 21 bisa dikatakan sebagai abad yang kritis dalam sejarah hidup manusia. Perubahan pada Abad 21 melahirkan istilah Modernisasi, dimana setiap perubahan sangat jelas terlihat di segala bidang kehidupan. Modernisasi juga dikenal dengan istilah reformasi, yang berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa (Wikipedia, 2013). Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Harun Nasution, 1975: 3).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21. Pendidik saat ini harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan dan teknologi yang belum ada dan menyelesaikan masalah yang bahkan belum diketahui.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa di segala bidang, terutama bidang teknologi dan informasi membuat dunia ini semakin sempit. Karena kecanggihan teknologi, beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh

siapapun dan dari manapun. Setiap masalah tersebut membutuhkan pemecahan yang harus dilakukan masyarakat secara bersama sama.

Memasuki Abad 21 dunia pendidikan akan mengalami pergeseran paradigma. Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi:

1. Dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat.
2. Dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik.
3. Dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan.
4. Dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai.
5. Dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buai teknologi, budaya, dan komputer.
6. Dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja.
7. Dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif. Menghadapi tantangan demikian, diperlukan guru yang benar-benar profesional.

### ***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

#### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata 'Belajar'. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons (Wikipedia, 2022). Pembelajaran "Belajar (*learning*)" adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti. (Sadiman, dkk., (1986).

Antara belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling beriringan dan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Dalam proses belajar terdapat beberapa fase belajar:

- a. Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu:
  - 1) Fase pengenalan (*apprehending phase*)
  - 2) Fase perolehan (*acquisition phase*)
  - 3) Fase penyimpanan (*storage phase*)

- 4) Fase pemanggilan (*retrieval phase*)
  - b. Menurut Jerome S. Bruner, dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase, antara lain:
    - 1) Fase informasi (tahap penerimaan materi)
    - 2) Fase transformasi (tahap perubahan materi)
    - 3) Fase evaluasi (tahap penilaian materi)
  - c. Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam 3 tahapan, antara lain :
    - 1) Actuation (tahap perolehan/penerimaan informasi)
    - 2) Storage (tahap penyimpanan informasi)
    - 3) Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi)
  - d. Menurut Bandura (1977), tahapan belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi:
    - 1) Tahap Perhatian (*attentional phase*)
    - 2) Tahap Penyimpanan dalam Ingatan (*retention phase*)
    - 3) Tahap Reproduksi (*reproduction phase*)
    - 4) Tahap Motivasi (*motivation phase*)
  - e. Menurut penelitian Jean Piaget perkembangan intelektual anak dapat dibagi menjadi tiga taraf yaitu,
    - 1) Fase pra-operasional
    - 2) Fase operasi kongkrit
    - 3) Fase operasi formal
2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, 2008). Agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Berpedoman ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

- a. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- b. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- c. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Melihat masa depan yang akan datang yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terikat dikhotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, misalnya melakukan rancangan kurikulum, baik merancang

keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran; personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi dan; lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.

### ***Peran Guru dalam menghadapi modernisasi Abad 21***

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah di bumi (Al-Baqarah: 30). Esensi makna Khalifah adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, maka sudah semestinyalah manusia itu memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani.

Berdasarkan permendiknas No.41 tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah, guru sebagai perencana, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman proses pembelajaran, guru sebagai pelaksana, didalam proses pelaksanaan guru mampu melaksanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, guru sebagai penilai, guru melaksanakan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, sebagai bahan laporan untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap perbaikan proses pembelajaran yang akan datang, guru juga sebagai pembimbing didalam pelatihan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan extra kurikuler. Disamping itu guru juga melakukan tugas tugas tambahan atau pengembangan profesi dalam rangka melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai guru yang memiliki kinerja yang baik. Menurut Sutanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu:

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep)
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi
5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Sementara itu Tantangan guru di Abad 21 (Yahya, 2010) yaitu:

1. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim
3. Enterpreneurial mindset
4. Membangun *learning community*
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*)

Agar seorang pendidik dapat membangun kecakapan pembelajaran abad 21, maka perlu mengetahui tantangan pembelajaran abad 21. Tantangan guru pada Abad 21 menurut Winarno Surakhmad (1998) dalam Wasitohadi ada empat sifat yang muncul di abad 21 yang mempengaruhi kehidupan dan peradaban manusia, yaitu:

1. Bahwa akan terjadi perubahan yang besar di dalam hampir semua bidang kehidupan, dan bahwa perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari semakin terakselerasi.
2. Bahwa peranan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengambil posisi yang sentral yang langsung mempengaruhi bukan saja gaya hidup manusia sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai seni, moral dan agama.
3. Bahwa pertarungan dan persaingan hidup antara bangsa-bangsa tidak akan terbatas di bidang ekonomi saja, tetapi juga di berbagai bidang lainnya, termasuk bidang budaya dan ideologi.
4. Bahwa karena pengaruh ilmu dan teknologi, nilai-nilai moral dan agama akan langsung tercabut dan bukan mustahil akan menimbulkan sistem nilai yang berbeda dari apa yang dikenal sampai saat ini. Seiring dengan sentralnya peranan Iptek, perkembangan industri berbasis iptek akan berkembang dengan cepat.

Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pendidikan Abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis akuitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS)) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Dengan memerhatikan pernyataan para ahli di atas, tantangan utama guru pada abad 21 tidak lebih pada mengatasi dampak teknologi dan globalisasi yang sangat pesat. Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berimbas pada ilmu pengetahuan saja, namun lebih jauh teknologi juga memengaruhi sosial budaya seseorang. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi).

Merupakan suatu tugas yang sangat berat bagi seorang guru untuk mampu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya pada peserta didiknya. Dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi sudah mulai mengikis budaya ketimuran pada siswa. Akibatnya tidak main-main, kemerosotan moral adalah salah satunya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar dan juga kemerosotannya. Untuk itu tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling penting adalah pencetakan karakter. Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi seorang guru karena keterbatasan controlling pada murid kerap membuatnya kecolongan.

Disamping itu, dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi, guru dituntut meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Dengan demikian kualitas mutu pendidikan harus sangat diperhatikan oleh para guru untuk menyelamatkan profesinya. Untuk itu, dalam peningkatan kualitas pengajaran, guru harus bisa mengembangkan intelegensi dasar siswa yaitu intelektual, emosional, dan moral. Tiga unsur itu harus ditanamkan pada diri murid sekuat-kuatnya pada diri seorang. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi penting bagi guru, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi diri siswa, dan memunculkan keinginan bagi siswa untuk maju yang diikuti ketertarikan untuk menemukan hal-hal baru pada bidang yang diminati melalui belajar mandiri yang kuat. Dengan perkembangan bidang teknologi informasi semakin mendorong dalam kemajuan bidang ilmu pengetahuan, sehingga dunia pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin.

Jauh dari pada itu, selain pentingnya pendidikan moral, peningkatan iman dan takwa pada diri siswa juga sangat perlu, untuk itu diperlukan bimbingan pendidikan agama dari seorang guru, khususnya guru pendidikan agama di sekolah. Kekuatan iman dan takwa yang mantap akan menjadi penangkal yang kuat dari dampak negatif globalisasi. Tanpa iman dan takwa yang kuat, manusia akan mudah terjerumus ke dalam buruknya era globalisasi. Landasan iman dan takwa yang kuat dapat dibangun di lingkungan sekolah melalui pendidikan agama. Dengan memberikan penguatan iman kepada siswa, diharapkan agar siswa dapat mengatasi permasalahan global yang berkaitan dengan iman seseorang, karena banyak sekali dampak buruk era globalisasi yang menguji kekuatan iman seseorang.

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menghadapi tantangan pada abad 21 ini, setiap guru hendaknya memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi. Tantangan yang dihadapi guru pada abad 21 tidak lagi berkisar pada kemampuan akademik siswa, tetapi lebih pada pendidikan intelektual, emosional, moral dan akhlak siswa. Era Modernisasi menuntut persaingan tinggi tanpa terkecuali bagi seluruh manusia. Tidak ada pilihan lain kecuali harus menghadapi abad yang serba kompleks ini. Setiap guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang telah diamanatkan di dalam Undang-Undang serta tuntutan zaman yang mengharuskan setiap guru untuk memilikinya. Dengan memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi, dengan demikian setiap tantangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran akan dapat dihadapi serta dapat menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh dan kompetitif.

## **Bibliografi**

- H. TB, Syafaat, Aat, et. Al. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jakarta : Rajawali Pres.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Nasution, Harun. (1975). Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Sadiman Dkk. (2010). Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Manfaatnya. Jakarta: pustekom Dikbud An PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sumatri, Iwan. (2022). Tantangan Guru Abad 21. Retrived October 7, 2022, from guruataya.com website: <https://www.guruataya.com/2019/05/tantangan-guru-abad-21.html>
- Unknow. (2014). Fase-fase Belajar Menurut Para Ahli. Retrived June 04, 2014, from yanuarieksa.blogspot.com website : <http://yanuarieksa.blogspot.com/2014/06/fase-fase-belajar-menurut-para-ahli.html>
- Winarno, Surakhmad. 1998. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. Bandung: Tarsito
- Yahya. (2010). Guru Abad 21. Retrived 0, 2014, from ml.scribd.com website: <https://ml.scribd.com/doc/227355943/Guru-Abad-21-Makalah>.